# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

 Menurut Wierantanus, L. (2019) Bertambahnya kebutuhan pelayanan kesehatan menuntut perawat saat ini memiliki pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, perawat diwajibkan menempuh pendidikan akademik. Menurut Lestari T. R. (2014) Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem  Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia mencakup  pendidikan vokasional, pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Menurut Reilly & Obermann (2002) pendidikan keperawatan terbagi menjadi dua disiplin yaitu disiplin akademik dan disiplin profesional. Program pendidikan profesi adakalanya disebut juga sebagai proses pembelajaran klinik. Menurut Kusuma (dalam Erwan et al,. 2020) Pembelajaran klinik merupakan pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh dari akademik pada kasus-kasus nyata di klinik. Pembelajaran klinik keperawatan bertujuan untuk memantapkan peran dan fungsi mahasiswa keperawatan seperti menguasai konsep dan teori keperawatan dalam pengelolaan asuhan keperawatan kepada klien sehingga dapat menghasilkan tenaga profesional. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang handal dan kompeten begitu pun sebaliknya. Dikutip dari jurnal Munadliroh, S. (2015) Pembelajaran klinik juga berupaya untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilan sesuai dengan lingkup praktek keperawatan.

Pembelajaran klinik diharapkan bukan sekedar kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik profesional. Melalui praktik klinik mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam setiap tindakan sehingga akan menjadi orang yang cekatan dalam menggunakan teori tindakan. Adanya rasa takut berbuat salah hanya akan membatasi perkembangan dan keinginan mahasiswa untuk bereksperimen dengan perawatan. Kondisi ini akhirnya jelas berdampak pada minimnya pengalaman klinik mahasiswa selama di lahan praktik (Nurhidayah, 2011 dalam Siahaan, J. 2017). Terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Jika motivasi belajar tinggi, maka dengan menggunakan strategi belajar apapun akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu dampak yang ditimbulkan akibat ketidaktepatan metode belajar akan dirasakan oleh mahasiswa akan menghambat pencapaian kompetensi belajar, suasana belajar kurang menyenangkan, nilai yang dicapai kurang maksimal, dan proses adaptasi tidak terlaksana dengan baik (Lestari, 2015).

Selain menghambat proses pembelajaran, lingkungan pembelajaran baru juga mempengaruhi psikis mahasiswa. Berdasarkan penelitian (Sari, 2020) menunjukan hasil semua mahasiswa baik tingkat I maupun tingkat II mengalami kecemasan dalam menghadapi praktek klinik keperawatan. Permasalahan psikis lainnya yang sering terjadi pada mahasiwa di lingkungan pembelajaran klinik adalah stress. Stresor pertama yaitu stres dari pengajar dan staf keperawatan. Pemicu stres selanjutnya yaitu deadline tugas dan beban kerja tinggi. Lingkungan juga menjadi salah satu pemicu stres. Adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi strestor sendiri bagi mahasiswa setiap awal stase (Mushoffa, 2017).

Menurut Prihartanti, H. L. (2009) Pencapaian kompetensi yang tidak sesuai dengan target ini mengakibatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa selama pembelajaran praktek klinik keperawatan tidak sesuai dengan harapan akan menghasilkan lulusan yang tidak siap kerja. Hal ini dikarenakan untuk memasuki dunia kerja tidak hanya dibutuhkan tenaga kerja dengan prestasi akademik yang tinggi dan keterampilan yang optimal. Faktor kesiapan dari mahasiswa merupakan faktor penting saat memfokuskan pikiran untuk mendapatkan keterampilan dan pengalaman yang baru serta pencapaian tujuan untuk keberhasilan. Kesiapan belajar mandiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi jenis kelamin, usia, cara belajar, mood, kesehatan, intelegensi, pendidikan, pengetahuan dasar, tingkat pengetahuan, dan sosialisasi. Menurut Sudjana (2005) dalam jurnal Br Subakti et al,. (2019) Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan dipengaruhi oleh lingkungan yaitu waktu belajar, tempat belajar, motivasi belajar, pola asuh orangtua dan aksesibilitas sumber belajar.

Permasalahan saat ini sering ditemukan kasus mahasiwa yang belum siap menghadapi dan mengikuti pembelajaran klinik. Metode pembelajaran, lingkungan dan situasi yang berbeda dengan pembelajaran akademik membuat mahasiswa dituntut untuk meningkatkan kemandirian belajar. Menurut Suminar (2018)metode bed site teaching mahasiswa mampu melaksanakan praktik dengan baik sesuai yang ditargetkan, namun masih ada kendala berhubungan dengan banyak hal tentang pencapaian target klinik gawat darurat. Pendapat Setiawan et al,. (2018) menjelaskan bahwa Model pembelajaran klinik experiential mempunyai prediksi yang baik, dan apabila diaplikasikan dapat meningkatkan capaian pembelajaran klinik keperawatan gawat darurat. Upaya yang dapat dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan belajarnya dapat dimulai dari kesadaran diri sendiri. Mahasiswa harus mempunyai kesadaran bahwa belajar adalah suatu kewajiban. Kemudian, mahasiswa harus mampu memahami metode belajar sesuai keinginan sehingga ilmu pembelajaran terasa menyenangkan. Management waktu sangat penting untuk menyesuaikan kebutuhan belajar mandiri baik dikampus maupun secara individual di lingkungan klinik. Dan yang terakhir mahasiswa harus memiliki motivasi didalam diri untuk terus maju dan berprestasi.

*Self-directed learning* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa bantuan orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan ketrampilan interpersonal (Setyawati 2015). Berdasarkan penelitian Aruan (2013)Gambaran Kesiapan *Self Directed Learning* Pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatulah Dan Faktor– Faktor Yang Berhubungan menghasilkan hubungan antara jenis kelamin, tahun masuk akademik, asal sekolah, stase yang dijalani dan sumber bacaan dengan kesiapan SDL. Pendapat lain dari Afandi (2013)mengatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, keaktifan dalam mengikuti seminar dan waktu membaca dalam satu hari dalam kesiapan SDL. SDL diharapkan mampu mengembangkan sikap dan keterampilan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah. Mahasiswa yang tidak memiliki inisiatif dalam belajar cenderung akan pasif dan tidak kritis dalam menerima pembelajaran. Selain menuntut mahasiswa untuk melakukan SDL, perguruan tinggi harus mampu memberikan paparan atau gambaran umum di lingkungan klinik seperti menjelaskan apa saja tugas dan kewajiban mahasiswa praktik klinik ketika di rumah sakit, perguruan tinggi menerapkan metode pembelajaran yang ada di lingkungan klinik untuk mengarahkan mahasiswa untuk berfikir kreatif, inovatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan melakukan kewajiban dengan cekatan dan benar. Hal ini mampu memberikan stimulus atau rancangan belajar agar mahasiswa siap untuk menjalani masa bimbingan klinik dengan optimal sehingga materi pembelajaran dan kompetensi belajar klinik dapat tercapai dengan baik. Menurut Purwandari, A (2018) Faktor yang menghambat SDL meliputi: mood dan motivasi, fasilitas kampus, kebosanan, interpersonal skill, adaptasi, dan manajemen waktu. Sedangkan faktor yang mendukung SDL adalah dukungan orang tua. Selain faktor internal, lingkungan juga mengambil peranan penting untuk meningkatkan keberhasilan SDL. Penelitian yang dilakukan oleh Layuk, Y. T et al,. (2016) menunjukan adanya hubungan signifikan persepsi lingkungan pembelajaran klinik dengan perilaku caring pada mahasiswa yaitu subskala suasana ruang perawatan dan nilai-nilai keperawatan di ruangan. Penelelitian tersebut didukung oleh Simamora, L. (2014) bahwa persepsi yang baik akan mampu meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan paparan trsebut, peneliti meneliti “Hubungan Persepsi Tentang Lingkungan Pembelajaran Klinik Dengan Kesiapan *Self Direct Learning* Pada Mahasiswa Profesi Keperawatan di Mojokerto”

## Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan persepsi tentang lingkungan pembelajaran klinik dengan kesiapan *Self Direct Learning* pada mahasiwa Profesi Keperawatan di Mojokerto?

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi tentang lingkungan pembelajaran klinik dengan kesiapan *Self Direct Learning* pada mahasiswa profesi keperawatan di Mojokerto.

### Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang lingkungan pembelajaran klinik.
2. Mengidentifikasi kesiapan mahasiwsa profesi keperawatan dalam *Self Direct Learning* di lingkungan pembelajaran klinik.
3. Menganalisis hubungan persepsi mahasiswa profesi keperawatan dengan lingkungan pembelajaran klinik.

## Manfaat Penelitian

## Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

### Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang Hubungan Persepsi tentang lingkungan pembelajaran klinik dengan kesiapan *Self Direct Learning* pada Mahasiswa Profesi Keperawatan di Mojokerto.

### Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta mengetahui strategi untuk meningkatkan kesiapan dalam pembelajaran klinik sehingga menghasilkan lulusan keperawatan yang profesional.

### Bagi Lahan Praktik

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dalam pengembangan kualitas lingkungan pembelajaran klinik untuk mahasiswa, sehingga kualitas proses pendidikan menjadi lebih baik.